
**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *DEBT COVENANT*,
POLITICAL COST, DAN *GROWTH OPPORTUNITY* TERHADAP
ACCOUNTING CONSERVATISM PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR
MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

Angelina Elmaresa

E-mail: elmaressa07@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Konservatisme sebagai tindakan kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan untuk meminimalkan risiko terkait ketidakpastian bisnis di masa mendatang. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor yang menjadi pertimbangan manajemen dalam menerapkan prinsip konservatisme yakni *financial distress*, *debt covenant*, *political cost*, dan *growth opportunity*. Bentuk penelitian asosiatif dengan objek tiga belas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2019. Dari hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa *financial distress*, *debt covenant*, dan *political cost* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism*, sedangkan *growth opportunity* berpengaruh negatif. Kemampuan model penelitian dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap *accounting conservatism* sebesar 27 persen.

Kata kunci: *Financial distress*, *debt*, *political cost*, *growth*, *accounting conservatism*.

PENDAHULUAN

Perusahaan dibebaskan memilih prinsip akuntansi dalam menyusun laporan keuangan sebagaimana yang diatur dalam PSAK No. 25. Salah satu prinsip yang dapat diterapkan adalah prinsip konservatisme yang mempercepat pengakuan utang dan beban namun memperlambat pengakuan pendapatan. Prinsip ini dilakukan sebagai tindakan hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan guna meminimalkan risiko yang mungkin terjadi akibat ketidakpastian bisnis. *Financial distress*, *debt covenant*, *political cost*, termasuk *growth opportunity* dapat menjadi pertimbangan oleh pihak perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme.

Financial distress mencerminkan terjadi tahap penurunan finansial yang jika berlarut-larut dapat menyebabkan kebangkrutan. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang bermasalah cenderung kurang konservatif (Kusumadewi, 2018; Sholikhah dan Suryani, 2020). Perusahaan dengan *debt covenant* yang tinggi juga demikian, kurang konservatif sebagai upaya memberi keyakinan kepada publik.

Besarnya *growth opportunity* mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang dapat meningkatkan keyakinan publik serta dapat menjelaskan

prospek pertumbuhan ekonomi di masa mendatang. Namun, pertumbuhan perusahaan yang tinggi memerlukan dana yang besar sehingga perusahaan cenderung konservatif (Holiawati dan Julianti, 2017; Sari, 2020). Hal ini dilakukan agar mempunyai cadangan dana untuk pertumbuhan di masa depan. Perusahaan yang berukuran besar juga demikian. Biaya politik yang tinggi dapat menjadi penyebab perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif (Hamdan, dkk, 2011; Moenaddin, Dehnavi, dan Abadi, 2012).

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *debt covenant*, *political cost*, dan *growth opportunity* terhadap *accounting conservatism*. Objek penelitian yakni Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia ini merupakan salah satu industri yang berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi negara.

KAJIAN TEORITIS

Setiap perusahaan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab dalam menyediakan laporan keuangan perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sudah ditetapkan. Menurut Wahyudiono (2014: 7): Segala aktivitas yang dilakukan perusahaan dan hasilnya akan tercantum di dalam laporan keuangan. Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap pihak berkepentingan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan akan digunakan oleh pemakai laporan keuangan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Dalam penyusunan laporan keuangan, perusahaan dibebaskan memilih salah satu prinsip dalam menyajikan laporan keuangan sebagaimana yang diatur dalam PSAK No. 25 tentang kebijakan akuntansi. Konservatisme adalah salah satu prinsip akuntansi yang dapat diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut Hery (2019: 239): Prinsip konservatisme adalah mengakui langsung seluruh kerugian meskipun belum terealisasi dan mengakui keuntungan apabila keuntungan tersebut sudah terealisasi dan yang belum terealisasi tidaklah akan diakui. Prinsip konservatisme juga dapat diartikan sebagai tindakan kehati-hatian dalam penyampaian laporan keuangan untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi. Prinsip konservatisme memperlambat pengakuan pendapatan namun mempercepat pengakuan biaya dan utang. Akibatnya, jika biaya dan utang diakui terlebih dahulu nilai aset dan laba cenderung rendah dan nilai utang yang tinggi sehingga

terjadi *understatement* laba untuk periode sekarang namun pada periode berikutnya dapat mengarah kepada *overstatement* laba.

Kebebasan manajemen dalam memilih prinsip akuntansi didasarkan untuk menyesuaikan kondisi perusahaan. *Financial distress*, *debt covenant*, *political cost* dan *growth opportunity* dapat menjadi faktor yang dipertimbangkan oleh perusahaan. *Financial distress* adalah keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan finansial. Kondisi ini dicirikan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya yang sudah jatuh tempo dan kinerja keuangan yang buruk. Ketidakmampuan manajemen dalam mengelola perusahaan akan berakibat pada kegagalan perusahaan yang berujung pada kebangkrutan. Bangkrutnya suatu perusahaan tidak terjadi dalam waktu yang singkat, melainkan melalui proses yang panjang dan waktu yang lama. Hal tersebut dapat dimulai dari tanda-tanda *financial distress*.

Indikator *financial distress* perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah Metode Altman Z-Score. Menurut Hutabarat (2020: 32): Z-Score merupakan nilai yang didapat dari hitungan standar dikalikan dengan rasio keuangan yang dapat memprediksi tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Indikator *financial distress* dengan metode tersebut sebagaimana menurut Irfani (2020: 33): Jika nilai Z-Score $< 1,8$ maka perusahaan berada dalam *distress zones*, nilai Z-Score berkisar angka 1,8 sampai dengan 2,99 menunjukkan perusahaan berada dalam *grey zones*, sedangkan jika Z-Score bernilai $> 2,99$ maka perusahaan berada dalam *safe zones*.

Semakin rendah nilai Z-Score semakin *financial distress*, begitu pula sebaliknya. Perusahaan yang memasuki masa *financial distress* jika menerapkan prinsip konservatisme maka akan terjadi kondisi *understatement* pada laporan keuangannya sehingga akan mengakibatkan konflik dengan pihak kreditur dan pihak pemegang saham. Oleh sebab itu, manajer akan mengurangi tingkat konservatisme dalam menyajikan laporan keuangan. Asumsi ini selaras dengan hasil penelitian Kusumadewi (2018), Sholikhah dan Suryani (2020) yang menyatakan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*.

Pemilihan metode akuntansi berkaitan dengan teori akuntansi positif salah satunya adalah *debt covenant hypothesis* dan *political cost hypothesis*. *Debt covenant* adalah suatu perjanjian yang disetujui oleh pihak manajer dan pihak kreditur guna melindungi kreditur dari risiko pelanggaran kontrak utang yang mungkin akan terjadi. Perusahaan yang melakukan perjanjian dengan pihak kreditur bertujuan memperoleh pinjaman utang yang akan digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan. Maka dari itu, kontrak utang dapat memperjelas hak serta kewajiban antara manajer dan pihak kreditur beserta persyaratan yang terdapat didalamnya. Salah satu persyaratan yang terdapat dalam kontrak utang seperti menjaga tingkat rasio utang terhadap modal.

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar modal yang bersumber dari utang. Rasio *leverage* dapat dianalisis melalui beberapa perhitungan rasio salah satunya adalah *debt to equity ratio* (DER). Menurut Kasmir (2019: 112): DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang berasal dari pihak kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan dengan cara membandingkan seluruh utang dengan ekuitas. Melalui rasio ini perusahaan dapat mengambil keputusan apakah akan menggunakan modal sendiri untuk pendanaan perusahaan atau meminjam dari kreditur. Pihak kreditur juga demikian, DER dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar kembali utangnya.

Tingkat DER yang rendah menggambarkan utang yang dimiliki perusahaan juga rendah, begitu pula sebaliknya. Pihak kreditur cenderung lebih menyukai perusahaan yang memiliki rasio DER yang rendah karena akan lebih aman dalam memberikan pinjaman. Hal tersebut mendorong pihak perusahaan untuk menyajikan nilai aset dan laba yang tinggi serta membuktikan kinerja yang baik sebagai upaya pemenuhan kontrak utang.

Tingginya tingkat utang dapat menjadi ancaman kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Savitri (2016: 92): Hipotesis kontrak utang menyatakan bahwa ketika perusahaan semakin dekat dengan pelanggaran kontrak utang maka perusahaan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan akan berupaya agar tidak melanggar perjanjian tersebut sehingga dalam penyajian laporan keuangan kurang menerapkan prinsip akuntansi konservatisme. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nuraeni dan Tama (2019), Basar dan Hendro (2020) yang menyatakan *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*.

H₂: *Debt covenant* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*.

Political cost hypothesis yang termasuk dalam teori akuntansi positif juga dapat menjadi pertimbangan dalam penerapan konservatisme. *Political cost* terdiri dari semua biaya yang harus ditanggung oleh pihak perusahaan yang terkait dengan regulasi, tarif pajak, tuntutan buruh, dan sebagainya. Menurut Watts dan Zimmerman (1978): Besar kecilnya biaya politik yang harus ditanggung perusahaan dapat ditentukan dengan ukuran perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar dapat menarik perhatian publik khususnya pemerintah. Menurut Lin dan Peasnell (2000): Pemerintah lebih berfokus kepada perusahaan besar dari pada perusahaan kecil. Pemerintah dapat saja menetapkan regulasi khusus untuk perusahaan berukuran besar.

Selain kemungkinan ditetapkannya regulasi khusus dari pemerintah, perusahaan yang berukuran besar juga diwajibkan untuk mematuhi standar kinerja yang tinggi seperti tanggung jawab sosial dan tuntutan pembayaran gaji yang lebih tinggi kepada karyawan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pula tuntutan biaya politik. Menurut Amin (2018: 46): Perusahaan yang berukuran besar lebih memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodik. Selanjutnya menurut Supriadi (2020: 41): Hipotesis biaya politik menyatakan bahwa besarnya biaya politik dapat mendorong manajer memilih metode akuntansi yang menunda pelaporan laba saat ini ke periode yang akan datang. Pernyataan ini didukung oleh Hamdan, dkk (2011), Moeinaddin, Dehnavi, dan Abadi (2012), dan Kusumadewi (2018) yang menunjukkan bahwa *political cost* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*.

H₃: *Political cost* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*.

Perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatisme juga cenderung identik dengan perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan. Menurut Subagyo, Musruroh, dan Bastian (2018: 266): Besarnya peluang pertumbuhan (*growth opportunity*) dapat dianalisis dengan berbagai cara salah satunya dengan rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Pengukuran tingkat pertumbuhan penjualan dapat dilakukan dengan membandingkan antara total penjualan tahun sekarang dengan total penjualan tahun lalu. Suatu pertumbuhan dapat dikatakan menuju pertumbuhan ke arah yang lebih baik apabila pertumbuhan tersebut mengalami peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Menurut Barton, Hill dan Sundaram (1989): Pertumbuhan penjualan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dan kelangsungan

usaha perusahaan di masa depan. Selanjutnya, menurut Ahmed dan Duellman (2007): Pertumbuhan penjualan melalui ukuran akrual dan nilai pasarnya dapat mempengaruhi konservatisme.

Pertumbuhan penjualan akan memengaruhi tingkat akrual dan nilai pasar seperti persediaan dan piutang pada laporan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang konservatif akan mengakui adanya penurunan pada nilai persediaan meskipun persediaan tersebut belum terealisasi dan baru mengakui adanya kenaikan pada nilai persediaan apabila persediaan tersebut sudah terealisasi. Persediaan yang belum terealisasi yang dimaksud adalah persediaan yang belum terjual atau persediaan tersebut masih ada sebagai persediaan akhir. Pada piutang juga demikian, perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif akan menyajikan jumlah piutang usaha yang lebih rendah. Prinsip akuntansi yang konservatif diterapkan oleh perusahaan yang mengalami pertumbuhan berguna agar manajer dapat menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan utang karena pertumbuhan perusahaan memerlukan biaya yang besar.

Selain itu, prinsip konservatisme juga berguna agar perusahaan memiliki cadangan pendapatan atau laba yang masih belum diakui diperiode sebelumnya sehingga apabila perusahaan kekurangan dana di masa mendatang perusahaan dapat menggunakan cadangan pendapatan atau laba tersebut agar pertumbuhan perusahaan dapat terus meningkat. Ini didukung oleh Holiawati dan Julianti (2017), dan Sari (2020) yang menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*.

H₄: *Growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian asosiatif dengan model regresi OLS. Objek pada tiga belas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 hingga 2019 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel yakni perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO) sebelum tahun 2015 dan tidak di-*suspend* selama periode penelitian. *Accounting conservatism* diukur dengan *conservatism based accrual* (Giovolly dan Hayn, 2000), *financial distress* diprosikan dengan Altman Z-Score (Altman, 1968), *debt covenant* menggunakan *debt to equity ratio* (Hantono, 2018: 13), *political cost* diukur dengan logaritma natural

terhadap total aset (Niresih dan Velnampy, 2014), sedangkan *growth opportunity* menggunakan *sales growth* (Wati, 2019: 33).

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Tabel 1 disajikan *output* statistik deskriptif. Berdasarkan tabel tersebut nilai minimum *financial distress* sebesar 0,6806 yang menunjukkan terdapat Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2015 hingga 2019 yang berada dalam kondisi kesulitan keuangan sebab *Z-Score* berada di bawah 1,8. Nilai *mean debt covenant* sebesar 0,1635 menunjukkan bahwa perusahaan subsektor ini menggunakan sumber pendanaan berupa ekuitas dibandingkan dengan utang. Nilai skala usaha tertinggi sebesar 32,2010. Selain itu, terdapat pula perusahaan yang mengalami penurunan penjualan sebesar 20,44 persen dan penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan di subsektor ini masih tergolong rendah.

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	65	.6806	18.9072	6.611298	4.9233678
DC	65	.1635	3.3389	.936963	.5950563
PC	65	26.6558	32.2010	28.820937	1.4829733
GO	65	-.2044	.5002	.067008	.1147518
AC	65	-.1130	.1538	-.002491	.0548985
Valid N (listwise)	65				

Sumber: Data Olahan, 2022

2. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa nilai *residual* berdistribusi normal. Model regresi juga lolos dari multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

3. Analisis Pengaruh *Financial Distress*, *Debt Covenant*, *Political Cost*, dan *Growth Opportunity* terhadap *Accounting Conservatism*

Hasil analisis dirangkum dalam Tabel 2 berikut:

TABEL 2
REKAPITULASI PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *DEBT COVENANT*, *POLITICAL COST*, DAN *GROWTH OPPORTUNITY* TERHADAP *ACCOUNTING CONSERVATISM*

Model	B	Standar Error	T	R	<i>Adjusted R Square</i>	F
(Constant)	-,008	.123	-,065	,562	0,270	6,921*
FD	,000	.001	-,171			
DC	,003	.011	,261			
PC	,001	.004	,188			
GO	-,268	.051	-5,229*			

* signifikansi pada 0,01
 Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan *output* pada Tabel 2, maka dapat dibangun persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$\text{CONNAC} = -0,008 + 0,000\text{FD} + 0,003\text{DC} + 0,001\text{PC} - 0,268\text{GO} + e$$

a. Analisis Korelasi, Koefisien Determinasi, dan Uji F

Pada Tabel 2, diketahui nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,562 yang artinya terdapat hubungan yang sedang dan searah antara *financial distress*, *debt covenant*, *growth opportunity*, dan *political cost* terhadap *accounting conservatism* sedangkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,270 yang berarti kemampuan *financial distress*, *debt covenant*, *political cost* dan *growth opportunity* dalam penjelasan terhadap perubahan *accounting conservatism* sebesar 27 persen. Nilai F sebesar 6,921 menunjukkan model penelitian ini layak untuk dianalisis.

b. Analisis Pengaruh

1) Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Accounting Conservatism*

Pengujian pengaruh *financial distress* terhadap *accounting conservatism* menunjukkan nilai t sebesar -0,171. Hasil menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara *financial distress* terhadap *accounting conservatism* sehingga H₁ ditolak dan tidak sejalan dengan Kusumadewi (2018). Perusahaan dengan kondisi *financial distress* apabila menerapkan prinsip konservatisme akan menyebabkan informasi terkait kinerja perusahaan akan semakin buruk. Namun, perusahaan yang berada dalam kondisi keuangan yang sulit juga bisa bertindak konservatif karena perusahaan berusaha menyampaikan laporan

keuangan yang jujur dan penuh kehati-hatian sehingga perusahaan yang dalam kondisi *financial distress* maupun perusahaan dalam kondisi sehat tidak menentukan penerapan prinsip konservatisme.

2) Pengaruh *Debt Covenant* terhadap *Accounting Conservatism*

Nilai t pada *debt covenant* sebesar 0,261, menunjukkan *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism* sehingga H_2 ditolak dan tidak sejalan dengan Nuraeni dan Tama (2019). Tidak adanya pengaruh dikarenakan prinsip konservatisme bukan faktor utama untuk mengantisipasi permasalahan yang timbul dari *debt covenant*. Perusahaan akan tetap memperpanjang kontrak utang karena biaya perpanjangan kontrak utang lebih murah daripada harus memperoleh pendanaan dari ekuitas seperti menerbitkan saham. Selain itu, terkait kepercayaan kreditur yang yakin bahwa perusahaan mampu melunasi utangnya sehingga tinggi rendahnya utang tidak memengaruhi kebijakan manajemen untuk menerapkan prinsip konservatisme.

3) Pengaruh *Political Cost* terhadap *Accounting Conservatism*

Hasil pengujian *political cost* menunjukkan nilai t sebesar 0,188, yang artinya H_3 ditolak dan tidak sejalan dengan Moenaddin, Dehnavi, dan Abadi (2012). Tidak adanya pengaruh *political cost* terhadap *accounting conservatism* disebabkan karena perusahaan yang berukuran besar tidak selalu menerapkan prinsip konservatisme untuk mengurangi biaya politik, sebaliknya perusahaan yang berukuran kecil juga dapat menerapkan prinsip konservatisme karena keterbatasan sumber daya dan tingginya biaya politik yang harus ditanggung sehingga ukuran perusahaan tidak menentukan penerapan konservatisme.

4) Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Accounting Conservatism*

Growth opportunity dengan nilai t sebesar -5,229 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *growth opportunity* dengan *accounting conservatism*. Perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung tidak konservatif dalam menyajikan laporan keuangannya sebagai upaya menarik minat para kreditur dan investor agar mau menanamkan modalnya di perusahaan sehingga perusahaan mendapatkan dana tambahan yang berguna

bagi pertumbuhan perusahaan di masa depan agar pertumbuhan tetap berlanjut. Hasil ini menolak H₄ dan bertolak belakang dengan Holiawati dan Julianti (2017).

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *financial distress*, *debt covenant*, dan *political cost* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism* sedangkan *growth opportunity* berpengaruh negatif. Saran untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan proksi berbeda pada *accounting conservatism* dengan pengukuran *net asset measures*, *financial distress* menggunakan model Zmijewski X-Score, dan *debt covenant* menggunakan *debt to asset ratio* (DAR).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Anser S. dan Scott Duellman. 2007. "Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis." *Journal of Accounting and Economics*, Vol.43, pp. 411-437.
- Altman, Edward I. 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy." *The Journal of Finance*, Vol.21, no.4, pp. 589-609.
- Amin, Muhammad Al. 2018. *Filsafat Teori Akuntansi*. Magelang: Unimma Press.
- Basar, Nur Fatwa dan Andi Hendro. 2020. "The Role of Debt Covenant in Moderating the Effects of Political Cost on Accounting Conservatism." *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, Vol.5, no.9, pp. 505-510.
- Barton, Sidney L., Ned C. Hill dan Srinivasan Sundaram. 1989. "An Empirical Test of Stakeholder Theory Predictions of Capital Structure." *Financial Management Association International*, Vol.18, no.1, pp. 36-44.
- Givoly, Dan dan Carla Hayn. 2000. "The Changing Time-Series Properties of Earning, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative?" *Journal of Accounting and Economic*, Vol.29, pp. 287-320.
- Hamdan, Allam Mohammed Mousa, Mohammed Hasan Abzakh, dan Mahmud Hosni AL-Ataibi. 2011. "Factors Influencing the Level of Accounting Conservatism in the Financial Statement." *International Business Research*, Vol.4, no.3, pp. 145-155.
- Hantono. 2018. *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hery. 2019. *Intisari Konsep Dasar Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.

-
- Holiawati dan Resty Julianti. 2017. "Tax Incentives, Growth Opportunities and Size of Companies with Conservatism Accounting Applications." *International Journal of Scientific Research in Science and Technology*, Vol.3, pp. 586-591.
- Hutabarat. 2020. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Serang: Desanta Muliavisitama.
- Irfani, Agus S. 2020. *Manajemen Keuangan dan Bisnis: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. 2019. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kusumadewi, Dian Ayu Anggraeni. 2018. "Pengaruh Kesulitan Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Piutang pada Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Parameter*, Vol.3, no.1, hal. 12-21.
- Lin, Y.C. dan K.V Peasnell. 2000. "Asset Revaluation and Current Cost Accounting: UK Corporate Disclosure Decisions in 1983." *British Accounting Review*, Vol.32, pp. 161-187.
- Moeinaddin, Mahmood, Hassan Dehghan Dehnavi, dan Hosein Zareian Baghdad Abadi. 2012. "The Relationship between Firm Size, Debt Contract and Nature of the Operations with the Accounting Conservatism." *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business*, Vol.4, no.6, pp. 628-645.
- Niresh, J. Aloy, dan T. Velnampy. 2014. "Firm Size and Profitability: A Study of Listed Manufacturing Firms in Sri Lanka." *International Journal of Business and Management*, Vol.9, no.4, pp. 57-64.
- Nuraeni, Chusul dan Annafi Indra Tama. 2019. "Effect of Managerial Ownership, Debt Covenant, Political Cost, and Growth Opportunity on Accounting Conservatism Levels." *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, Vol.3, no.3, pp. 263-269.
- Sari, Warsani Purnama. 2020. "The Effect of Financial Distress and Growth Opportunities on Accounting Conservatism with Litigation Risk as Moderated Variables in Manufacturing Companies Listed on BEI." *The Budapest International Reseach and Critics Intitute-Journal (BIRCI-Journal)*, Vol.3, no.1, pp. 588-597.
- Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Sholikhah, Ristya Mar'atus, dan Ani Wilujeng Suryani. 2020. "The Influence of the Financial Distress, Conflict of Interest, and Litigation Risk on Accounting Conservatism." *3rd Internal Reseach Conference on Economics and Business*, Vol. 4, no. 1, pp. 222-239.
- Supriadi, Iman. 2020. *Metode Riset Akuntansi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Subagyo, Nur Aini Masruroh, dan Indra Bastian. 2018. *Akuntansi Manajemen Berbasis Desain*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyudiono, Bambang. 2014. *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Raih Asa Sukses.

Wati, Lela Nurlaela. 2019. *Model Corporate Social Responsibility (CSR)*. Ponorogo: Myria Publisher.

Watts, Ross L., dan Jerold L. Zimmerman. 1978. "Toward a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards." *The Accounting Review*, Vol.53, no.1, pp. 112-134.

